

IMPLEMENTASI METODE GROUP INVESTIGASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD NEGERI 1 BIREUEN

Marzuki

Dosen DPK FKIP Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Almuslim

ABSTRAK

Pembelajaran yang disampaikan selama ini tidak kreatif metode belajar bukan menurut para ahli, hasil belajar yang demikian 19,5% dari 21 jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Bireuen yang tuntas sementara 85,5% yang tidak tuntas, oleh karena itu perbaikan pembelajaran dengan metode group investigasi dapat menumbuhkan cara berpikir siswa kreatif. Perbaikan proses pembelajaran menunjukkan melalui penelitian tindakan kelas permasalahan belajar menentukan luas trapesium dapat diatasi. Penelitian ini dilakukan hanya satu tindakan berupa pembelajaran sebagai usaha implementasi metode group investigasi menumbuhkan berpikir kreatif dengan tujuan siswa mampu mengolah sendiri pemahaman materi yang dipelajari. Subjek penelitian seluruh siswa Kelas V berjumlah 21 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir, observasi, hasil kegiatan wawancara, dan catatan lapangan. Pembelajaran dengan group investigasi dapat menumbuhkan berpikir kreatif yang mengakibatkan prestasi siswa kelas V SD Negeri 1 Bireuen meningkat.

Kata Kunci: *Implementasi, group investigasi, kemampuan berpikir kreatif.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dengan tujuan memiliki sumberdaya manusia yang handal dan dapat dibanggakan dengan adanya sumberdaya manusia sehingga dapat mengolah sumberdaya alam di negara sendiri, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang makmur dan sejahtera. Apabila sumberdaya manusia lemah tidak mampu mengolah sumber daya alam yang sudah tersedia sebagaimana yang terjadi selama ini yang berakibat bangsa ini keterbatasan. Lembaga pendidikan sangat berperan dalam mendidik bangsa, seperti bangsa maju sumberdaya mereka dapat diandalkan dan sanggup mengangkat perekonomian rakyat. Indonesia juga lembaga pendidikan yang mendidik bangsanya tetapi bagaimana dengan perekonomian masyarakat Indonesia, ini merupakan sesuatu yang kurang atau tidak sebanding dengan lembaga pendidikan di negara maju. Bangsa kita tidak mampu

sementara bangsa lain mampu padahal sama-sama melalui proses pendidikan. Pemerintah sudah mengupayakan fasilitas tugas guru mengupayakan cara mengajar dengan baik yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Salah satu kelemahan guru di Aceh tidak mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang membuat siswa kreatif dalam belajar matematika. Sebagaimana yang dimuat dalam opini harian Serambi Indonesia tanggal 24 Oktober 2012, Berdasarkan hasil uji kompetensi guru tingkat nasional, kualitas guru dari Aceh berada pada peringkat 28 nasional dari 33 propinsi seluruh Indonesia.

Guru sekolah dasar sebagian besar tidak mampu mengajarkan siswanya dengan menggunakan metode dan pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli, mereka mengajar alami tanpa metode walaupun mereka mengajar membuat kelompok belajar, itupun kelompok belajar yang dibentuk tidak berdasarkan tipe atau model para ahli tetapi menurut kemauan guru itu sendiri. Sementara guru di negara maju seperti jepang mereka mengajarkan

siswa berdasarkan metode atau model menurut para ahli, terutama metode yang dapat membuat siswa terlibat berpikir kreatif. Imbas dari ketidakpeduli guru pada model pembelajaran di atas terjadi kelemahan kemampuan konsep matematika dasar bagi siswa menjadi kendala mempelajari matematika lebih tinggi. Siswa SD di Aceh lemah dibidang matematika baik konsep maupun materi pengembangannya, sementara untuk menguasai teknologi sangat dibutuhkan kemampuan matematika.

Kelemahan penguasaan matematika terjadi di SD Negeri 1 Bireuen, hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas V SD terhadap materi luas trapesium. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan penjelasan materi diawali mempelajari contoh soal yang disajikan di papan tulis oleh guru dan kemudian siswa di bebani untuk mengerjakan latihan-latihan, tugas guru hanya menjelaskan contoh dan mengawasi siswa mengerjakan latihan. Untuk menghabiskan jam pelajaran matematika dengan menyuruh siswa mengerjakan soal latihan tersebut di papan tulis. Proses pembelajaran tidak kreatif lebih dominan metode tanya jawab dan ceramah hasil belajar hanya beberapa orang saja yang sanggup menyelesaikan soal latihan, dari 21 orang jumlah siswa hanya 4 orang atau 19,05% yang mampu menyelesaikan soal dengan baik, sementara yang lain mencatat saja hasil pekerjaan kawan yang dianggap benar. Pelaksanaan tindakan dengan metode group investigasi ini untuk menumbuhkan pikiran siswa berpikir kreatif terhadap materi menentukan luas trapesium.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah penerapan pembelajaran group investigasi menumbuhkan cara berpikir kreatif yang mengakibatkan peningkatan prestasi siswa pada materi trapesium di kelas V SD Negeri 1 Bireuen.

Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dengan perbaikan pembelajaran menggunakan metode group investigasi dapat menumbuhkan cara berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri 1 Bireuen yang akibatnya dapat meningkatkan prestasi belajar menentukan luas trapesium.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada: a) *Siswa* kelas V SDN 1 Bireuen dapat menentukan luas trapesium; dan b) *Guru* dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan ketika mengajar matematika pada umumnya luas trapesium pada khususnya.

LANDASAN TEORITIS

Pemilihan metode mengajar sebagai usaha guru penerapannya dalam kelas ketika mengajarkan setiap materi pelajaran, guru dituntut dapat menguasai sebanyak mungkin metode mengajar. Bukan sedikit model pembelajaran yang cocok dikembangkan oleh para ahli. Mencari metode yang baru dapat diperoleh dari jurnal-jurnal atau temuan-temuan baru yang dapat dicoba oleh pengajar, tidak hanya mempertahankan satu atau dua metode saja selama kita mengajar. Banyak metode mengajar yang dapat membuat siswa berpikir kreatif, diantaranya salah satu metode group investigasi.

Pembelajaran Group Investigasi

Belajar kelompok model GI ini melakukan investigasi mendalam terhadap materi yang telah dipilih, dari banyak materi ada beberapa materi saja yang dipilih untuk dipelajari. Setelah kegiatan belajar kelompok selesai maka setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya didepan kelas. Menurut Sharan (dalam Trianto, 2009:79) telah menetapkan 6 tahap Group Investigasi sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

Topik yang akan dipelajari sudah disediakan oleh pendidik untuk bahan belajar kelompok disediakan ada sub-sub topik, peserta didik memilih sub topik yang

mereka suka untuk belajar. Dalam hal ini karena topik hanya satu saja, namun demikian travesium terbagi dalam tiga jenis yang dapat disediakan untuk tiga kelompok menurut jenis travesium yaitu travesium siku-siku, sebarang dan sama kaki. Sementara itu jumlah siswa 21 dapat dibentuk 4 kelompok, tiga materi disediakan menurut jenis travesium sementara satu lagi travesium sebarang yang ukurannya lebih besar. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi lima peserta didik dalam satu kelompok. Kelompok dapat terbentuk berdasarkan kesukaan materi yang ditawarkan.

2. Perencanaan kooperatif

Perencanaan kerjasama melakukan kegiatan belajar menemukan rumus dan jawaban permasalahan yang dipilih harus disepakati terlebih dahulu antar anggota kelompok baik terhadap penelusuran rumus dan penentuan luas travesium menurut cara belajar masing-masing berdasarkan kesepakatan kelompok, kegiatan belajar tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran tercapai.

3. Implimentasi

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, ketrampilan yang bervariasi yang mendorong para murid untuk menggunakan berbagai sumber sehingga kegiatan belajarnya berhasil. Dalam melakukan kegiatan menentukan luas travesium siswa dituntut membuat bentuk travesium pada karton yang dibawa masing-masing sebagaimana materi yang dipilih, kemudian melipat travesium menjadi dua bagian untuk menentukan tinggi travesium lalu siswa menentukan sisi a, sisi b dan tinggi dari travesium. Setelah penelusuran rumus $a+bx\frac{1}{2}t$ diperoleh, kemudian mengukur sisi a, sisi b dan $\frac{1}{2}t$ untuk menentukan luasnya. Guru mengawasi setiap kegiatan siswa dari masing-masing kelompok dan membuat catatan bagaimana tumbuh proses berpikir siswa ketika melakukan kegiatan belajar.

4. Analisis dan sistematis

Peserta didik menganalisis berbagai informasi yang diperoleh pada tahap ketiga bagaimana menelusuri rumus $a+bx\frac{1}{2}t$ sehingga dapat diringkas dalam suatu

penyajian yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan. Kemudian penyelesaian penentuan luas dari masing-masing travesium tersebut.

5. Presentasi hasil Final

Hasil belajar disajikan dalam selebar karton kemudian ditempelkan di depan kelas kemudian dipresentasikan secara bergantian dari masing-masing kelompok belajar, sementara kelompok yang lain mendengarkan dan menanggapi. Presentasi kelompok dikoordinir oleh pendidik secara baik dan berbobot.

6. Evaluasi

Evaluasi untuk melihat kemampuan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan dengan penilaian secara kelompok atau dengan cara melakukan tes individu.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir untuk memecahkan suatu masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru.

Menurut Cotton (dalam Izzati 2001), mengungkapkan bahwa ada 4 aspek komponen atau ciri-ciri berpikir kreatif, yaitu : *fluency* (menurunkan banyak ide), *flexibility* (mengubah perspektif dengan mudah), *originality* (menyusun sesuatu yang baru), dan *elaboration* (mengembangkan ide lain dari suatu ide).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian yang dilakukan ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian dimana data diperoleh dalam bentuk deskriptif seperti pernyataan-pernyataan dan cara kerja siswa dalam belajar dicatat bagaimana tumbuhnya cara berpikir kreatif. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Research*). Menurut Arikunto dkk (2009: 59) mengemukakan bahwa: Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan, Sebagai instrumen utama, peneliti sebagai instrumen utama dimaksud sebagai perancang tindakan, pelaksana tindakan. Pengumpul data, penganalisa data dan pelaporan data. Selain sebagai instrumen utama peneliti juga pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar materi menentukan luas trapesium. Peneliti tampil sebagai guru yang lengkap dengan perangkat pembelajaran RPP, materi, LKS, soal evaluasi dan lembar observasi baik untuk guru maupun untuk siswa.

Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari hasil tes awal dan akhir, wawancara, lembar observasi baik peneliti maupun siswa dan catatan lapangan. Setelah data tereduksi, diverifikasi kemudian dianalisis dengan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, (2009:19) yang mengatakan bahwa: "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Data penelitian bersumber dari 21 siswa kelas V SD Negeri 1 Bireuen.

Tahap-tahap Penelitian.

Tahap-tahap penelitian yang ditempuh sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang dari awal sampai akhir tindakan pada satu tindakan saja yaitu menentukan luas trapesium, sementara siklus berdasarkan keberhasilan atau pencapaian baik dari segi proses maupun segi hasil. Apabila segi proses atau segi hasil ataupun kedua-duanya tidak berhasil akan dilakukan siklus ulang atau siklus dua. Siklus yang dilakukan mengikuti siklus spiral meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Langkah – langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah :

a. Perencanaan (Planing)

Perencanaan tindakan disusun berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan pembelajaran supaya berlangsung dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Instrumen penelitian yang terdiri dari soal tes awal, soal tes setelah pembelajaran,

membuat RPP dan perangkat pembelajaran secara lengkap, penyusunan lembar observasi yang disesuaikan dengan langkah kegiatan guru dan siswa pada RPP dan pedoman wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan di kelas V SDN I Bireuen dilakukan sesuai dengan perencanaan. Pada awal tindakan dilakukan kegiatan awal pembelajaran disertai penjelasan singkat cara belajar metode group investigasi dan mengecek kesiapan siswa. Pada kegiatan awal ini disampaikan cara belajar dan aturan-aturan yang harus dilakukan langkah demi langkah metode group investigasi dalam menumbuhkan berpikir kreatif pada materi menentukan luas trapesium. kegiatan pembelajaran pada materi menentukan luas trapesium sesuai dengan kurikulum. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah –langkah kegiatan yang sudah disusun dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat langsung menemukan rumus luas trapesium dan kemudian berdasarkan kemampuan menemukan rumus mereka dapat menentukan luas trapesium.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh 2 guru yaitu guru kelas V itu sendiri dan guru kelas VI, mereka mengamati memberi nilai yang sesuai menurut item yang muncul sudah tersedia dalam lembar observasi yang muncul. Observasi khusus terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa ketika proses tindakan berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari tes akhir tindakan. Untuk proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria proses yang diperoleh dari observasi baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa yang mencapai skor 80% . Sedangkan kriteria hasil dikatakan berhasil jika $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 , (Usman dkk, 2008:23). Wawancara dengan tiga orang siswa juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan tanggapan mereka terhadap proses berpikir kreatif yang mereka rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan tes awal yang tujuannya mengetahui pengetahuan dasar siswa sebagai landasan belajar trapesium, tes awal ini dihadiri oleh 20 orang siswa dari 21 jumlah siswa keseluruhan kelas V SD Negeri 1 Bireuen. Tes awal diawasi oleh peneliti dan guru kelas V. Data hasil tes awal 3 orang siswa mencapai kriteria ketuntasan ≥ 65 , sedangkan yang lainnya masih < 65 . Berdasarkan tes awal tersebut dilakukan pembinaan pengetahuan dasar tentang konsep perkalian dan konsep bangun datar. Berdasarkan hasil tes awal di tentukan subyek wawancara sebanyak 3 orang, yaitu kemampuan akademik kurang, sedang dan tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai tindakan dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. **Tahap awal**, pada tahap awal mengecek kesiapan siswa untuk belajar termasuk kesiapan pengetahuan yang sudah pernah disampaikan ketika tes awal tentang bangun datar yang kemudian dikhususkan pada bangun datar termasuk trapesium beserta jenis-jenisnya. **Tahap Inti**, Pada tahap inti ini kepada siswa ditawarkan materi trapesium berdasarkan jenisnya. Ada empat materi ditawarkan peneliti kepada siswa 1). Trapesium siku-siku, 2). Trapesium sebarang, 3). Trapesium sama kaki, dan 4). trapesium sebarang yang ukuran lebih besar, semua nama materi di tempelkan di depan kelas yang kemudian siswa memilih topic. Memilih topik yang mereka senangi maju kedepan dan berdiri di materi yang dipilih. Setelah semua materi sudah ada peminatnya yang dibatasi untuk lima atau enam orang, langkah berikutnya mereka duduk dalam kelompok. Perencanaan kooperatif para siswa masing-masing kelompok membuat bentuk dari jenis trapesium yang dipilih dengan menggambar pada karton kemudian menggantung bagian yang tidak dipakai sehingga membentuk trapesium yang dimaksud, kemudian mereka melakukan kegiatan belajar berikutnya. Implimentasi dengan melipat menjadi dua bagian yang sama besar dari trapesium yang terlihat di lipatan setengah tinggi dari trapesium lalu siswa menentukan sisi a, sisi b dan tinggi dari trapesium. Setelah penelusuran rumus

$a+bx1/2t$ diperoleh baru mengukur sisi a, sisi b dan $1/2 t$ untuk menentukan luasnya. Guru mengawasi setiap kegiatan siswa dari masing-masing kelompok dan membuat catatan bagaimana tumbuh proses berpikir siswa ketika melakukan kegiatan belajar. Analisis sistematis Kemudian siswa mengukur ukuran dari sisi dan tinggi trapesium untuk menentukan luas trapesium. Persentasi Hasil perolehan dari dua kegiatan tersebut di tulis dengan baik pada lebar kertas lebar dan di tempelkan di depan kelas untuk dipersentasi setiap kelompok belajar. Evaluasi dilakukan setelah selesai rangkaian kegiatan inti. **Tahap akhir** merupakan penutup kegiatan belajar siswa membuat kesimpulan hasil pelajaran mereka terhadap materi menentukan luas trapesium, setelah selesai penguatan dari peneliti menutup pelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa diperoleh. Observasi terhadap kegiatan guru didapat rata-rata 88,88% dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa rata-rata 84,61%.

Hasil Tes akhir diperoleh 21 siswa yang mengikuti tes akhir tiga soal, terdapat 19 siswa memperoleh nilai ≥ 65 yaitu 90,48%. Sedangkan yang 2 siswa lagi nilainya < 65 .

Catatan Lapangan diperoleh pembelajaran berlangsung lambat dan menyita waktu lama menyita waktu pelajaran lain. Semua siswa melakukan aktivitas dalam belajar dengan mengikuti langkah demi langkah dalam melakukan kegiatan tumbuh pemikiran berpikir kreatif dengan sendirinya. Perebutan kelompok terjadi ketika memilih subpokok bahasan.

Wawancara, hasil wawancara dengan tiga orang siswa yaitu pada umumnya mereka senang belajar yang demikian karena tidak terlalu kaku rilek dan ada aktivitas belajar. Dengan belajar group investigasi siswa tidak monoton masing mereka sibuk sendiri melakukan langkah demi langkah.

Refleksi, hasil refleksi terhadap tindakan ditinjau dari segi proses sudah mencapai kriteria ketuntasan, memperoleh persentase rata-rata 88,88% dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa 84,61%.

Memenuhi kriteria proses (untuk proses kriteria keberhasilan jika hasil observasi baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa mencapai 80%). Sementara untuk hasil belajar ditinjau dari segi hasil tes akhir tindakan mencapai 90,48% siswa memperoleh nilai ≥ 65 memenuhi kriteria hasil (jika $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 di anggap berhasil). Dengan demikian tindakan sudah berhasil.

Pembelajaran yang dilakukan dengan metode group investigasi yang langkah kegiatan dapat menumbuhkan pemikiran siswa kearah kreatif, karena dalam pembelajaran siswa 1) menemukan banyak ide membuat bentuk trapesium dan 2) mampu melahirkan ungkapan yang baru dalam hal ini mereka sudah mampu membedakan trapesium berdasarkan jenisnya, mampu membuat trapesium dalam ukuran berbedadan sanggup merepresentasikan kegiatan penentuan luas tavesium yang melahirkan ungkapan yang baru. Hasil tes awal 19,5% siswa yang bisa dibandingkan dengan hasil tes akhir 90,48%, hal ini sangat jauh berbeda. Hasil observasi terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa sebagai keberhasilan dari segi proses juga sangat baik. Dari hasil wawancara siswa pada umumnya senang pembelajaran dengan metode group investigasi. Catatan lapangan sedikit kurang bagus karena direncanakan 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa pembelajaran dengan group investigasi dapat membuat siswa kelas V SD Negeri 1 Bireuen berpikir kreatif dalam belajar menentukan luas trapesium yang mengakibatkan prestasi siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Izzati, N. (2010). *Berfikir-Kreatif dan Kemampuan Pemecahan masalah Matematis Apa, Mengapa, dan Bagaimana, Mengembangkannya pada Peserta Didik Pendidikan Matematika Realistik-rme*. Diambil pada tanggal 20 Desember

- 2012, dari <http://bundaiza.wordpress.com>
- Mille, M.B & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan dari Tjetjep Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*: Jakarta: Rineka Cipta
- Serambi Indonesia. 2013. *Kualitas Guru di Aceh Masih Rendah*. Serambi Indonesia.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Usman dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala